

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah wilayah yang sangat rawan terjadi bencana alam karena terletak di lintasan gugusan pegunungan berapi (*the ring of fire*) dan dua samudera besar. Oleh karena itu, Indonesia termasuk kawasan dengan gempa tektonik berskala tinggi dengan potensi gempa bumi laut yang besar (tsunami). masih segar dalam ingatan bangsa Indonesia bagaimana 10 tahun yang lalu (26/12/2014) tsunami telah menghancurkan aceh dan wilayah di sekitarnya. Bencana tersebut meninggalkan trauma psikologis yang mendalam pada masyarakat Indonesia.¹

Indonesia ialah negara dengan jumlah populasi terdampak bencana banjir terbesar ke-6 di dunia, yakni sekitar 640.000 orang setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir merupakan

¹ Astuti Nurlaila Kilwouw, “Viktimisasi Struktural Terhadap Masyarakat Kepulauan Maluku Utara (Kapitalisasi Sumberdaya Agraria Di Era Otonomi Daerah),” *Jurnal Agraria* 2, no. 1 (2017): 22–23.

bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dengan 464 kejadian banjir setiap tahunnya. Banjir yang disertai longsor menjadi bencana ke-6 yang paling sering terjadi di Indonesia dengan 32 kejadian setiap tahunnya. Ada tiga faktor utama penyebab banjir dan longsor yang paling banyak disoroti, yaitu berkurangnya tutupan pohon, cuaca ekstrem, dan kondisi topografis Daerah Aliran Sungai (DAS).² Bencana alam yang sering terjadi memunculkan banyak kerugian baik kerugian materi seperti rumah, tempat ibadah dan fasilitas umum mengalami kerusakan ringan hingga parah, kerugian jiwa seperti kematian, luka dari ringan hingga berat dan kerugian bentuk permasalahan psikologis yang dialami korban pasca terjadinya bencana alam seperti depresi, kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran dari ringan hingga berat.³

² Devi Erlia, Rosalina Kumalawati, and Nevy Farista Aristin, "Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* 4, no. 3 (2017): 15–24.

³ Nur Aziz Afandi Mar'atus Sholikhah Pujiyanto, "Prososial Relawan Trauma Healing Korban Bencana Alam (Prosocial Tsrauma Volunteers Healing Natural Disaster Victims)," *Jurnal Psikologi* 8, no. May (2024): 83–94.

Bencana menimbulkan banyak kerusakan dan perubahan bagi masyarakat yang menjadi korbannya. Upaya untuk membangun atau meningkatkan potensi ketahanan dalam masyarakat untuk mengatasi segala dampak perubahan yang di timbulkan oleh bencana menjadi sangat penting artinya. Potensi ketahanan dalam masyarakat tersebut dinamakan Resiliensi pada masyarakat. Resiliensi masyarakat (community resilience) merupakan upaya untuk mengatasi, menghadapi, mitigasi stress yang di munculkan oleh kejadian traumatic bencana.⁴

Bencana alam telah memberikan dampak yang signifikan secara fisik psikologis maupun sosial. Mengingat besarnya dampak yang di timbulkan akibat bencana alam maka di perlukan suatu upaya yang menyeluruh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana baik ketika sedang terjadi maupun setelah bencana berakhir yang berisiko terhadap persoalan fisik, psikis, maupun sosial. Oleh karena

⁴ Zarina Akbar, Iriani Indri Hapsari, and Burhanuddin Tola, "Community Resilience for Natural Disaster Survivors in Yogyakarta Province," *Analitika* 9, no. 2 (2017): 76.

itu di perlukan pengembangan masyarakat yang memiliki kemampuan mengorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Salah satu konsep psikologis yang menjelaskan tentang kemampuan tersebut adalah riseliensi.⁵

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana banjir yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPBD Provinsi Bengkulu (2024), terdapat lebih dari 150 kejadian banjir yang tercatat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Lima kecamatan yang paling sering terdampak di wilayah Kota Bengkulu adalah Sungai Serut, Muara Bangkahulu, Ratu Agung, Selebar, dan Kampung Melayu. Banjir yang terjadi di wilayah ini umumnya diakibatkan oleh curah hujan tinggi serta kondisi drainase yang buruk.⁶

Beberapa daerah kerap kali mengalami banjir termasuk di kabupaten seluma adalah desa jenggalu, seperti yang terjadi

⁵ Masrukin, "Dampak Psikologis Akibat Bencana Alam Pada Peserta Didik Di SDN Inpres Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 48-49.

⁶ Anggita Damayanti, Asdaf Kota Bengkulu, and Provinsi Bengkulu, "Kinerja Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu," n.d., 9.

pada Kamis pagi di tanggal 30 Juni 2022, hujannya yang terus dari pagi hingga sampai 2 hari mengakibatkan air naik ke permukaan, masyarakat mulai bersiap tidak maksimal dengan merapikan barang dan alhasil banjir pun menggenang hampir semua warga. Daerah yang banyak dihuni oleh lebih dari 20 kepala keluarga masyarakat ini menjadi sangat ekstrim jika terjadi banjir, air pun naik hampir mencapai 2 meter.

Selanjutnya di tahun 2021 Masyarakat kembali dihadapkan dengan bencana banjir kali ini menyebabkan dampak yang membuat Masyarakat harus siap siaga dengan air yang semakin naik tidak bisa hanya diselesaikan dengan panik ataupun cemas walaupun demikian Masyarakat tetapi mengalami dampak psikologis dari kejadian ini seperti tidak tenang, stres. Sampai pada tahun 2022 Masyarakat Jenggalu mengalami banjir yang sangat hebat akan tetapi belajar dari tahun ke tahun walaupun mereka masih merasa takut dan juga cemas akan tetapi mereka bisa menghadapi masalah ini.⁷

⁷ Dispan Feri Seftian, 'Resiliensi Masyarakat Yang Terkena Dampak Banjir Di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma', (2023).

Salah satu bencana alam yang ada yaitu bencana banjir. Bencana banjir tidak hanya berdampak pada aspek fisik seperti rusaknya infra struktur, hilangnya mata pencaharian, dan kerusakan lingkungan, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi masyarakat yang terdampak. Banyak individu dan keluarga di desa pondok batu mengalami tekanan psikologis, seperti stress dan kecemasan, akibat dari pengalaman menghadapi banjir yang tiba-tiba dan merusak.⁸

Tidak hanya di wilayah kota, beberapa kabupaten di Bengkulu juga menghadapi risiko banjir yang cukup serius, salah satunya adalah Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan laporan BPBD Kabupaten Mukomuko (2023), terdapat sekitar 27 desa rawan banjir, salah satunya Desa Pondok Batu. Data mencatat bahwa pada tahun 2022 dan 2023, banjir besar melanda wilayah ini hingga merendam lebih dari 60 rumah warga, menyebabkan kerugian ekonomi yang diperkirakan mencapai ratusan juta rupiah. Kondisi ini diperparah oleh

⁸ R Gusniwita, E Juita, and E Zuriyani, "Kondisi Daerah Rawan Dan Terdampak Bencana Banjir Di Desa Pondok Batu Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko," *Innovative: Journal Of Social ...* 3 (2023): 3992–4004.

minimnya sistem drainase dan aliran sungai yang dangkal akibat sedimentasi.

Meskipun berbagai penelitian mengenai resiliensi masyarakat pascabencana telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia seperti penelitian mengenai resiliensi masyarakat pasca gempa di Lombok⁹, pasca tsunami di Aceh¹⁰, dan pasca erupsi Gunung Merapi di Yogyakarta¹¹ penelitian mengenai resiliensi psikologis masyarakat pasca banjir di wilayah Bengkulu, khususnya di Desa Pondok Batu, Kabupaten Mukomuko, belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sosial-ekonomi dan kesiapsiagaan bencana, sedangkan aspek psikologis dan mekanisme adaptasi masyarakat pascabencana banjir masih kurang mendapat perhatian ilmiah. Maka dari itu

⁹ Adi Saputra, AM Diponegoro, and Siti Urbayatun, “Resiliensi Pada Penyintas Pasca Gempa Bumi Lombok,” *Psyche: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2023): 203–33, <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1362>.

¹⁰ Halimatun Sakdiah and Evi Mauliza, “Pemulihan Pasca Tujuh Belas Tahun Tsunami Aceh Dari Tinjauan Sosial Dan Ekonomi Pada Masyarakat Kota Banda Aceh,” *Jurnal Sains Riset* 13, no. 1 (2023): 140–49, <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i1.980>.

¹¹ Tiffany Setyo Pratiwi and Hidayat Chusnul Chotimah, “Pemulihan Pasca Bencana Erupsi Di Kawasan Wisata Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta Ditinjau Dari Model Pentahelix,” *Jurnal Konstituen* 4, no. 1 (2022): 1–8, <http://ejournal.ipdn.ac.id/konstituen>.

penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris dan mendalam mengenai dinamika resiliensi psikologis masyarakat pascabencana banjir di Desa Pondok Batu, yang hingga kini belum terdokumentasi secara ilmiah

Adapun hasil observasi dan wawancara kepada 8 kepala keluarga atau informan yang dilakukan pada 01 Oktober-01 Desember tahun 2025 terkait masyarakat yang mengalami bencana banjir di Desa Pondok Batu, Kabupaten Mukomuko, menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab utama, yaitu faktor alam dan faktor campur tangan manusia. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa beberapa masyarakat mengalami kesulitan dalam mengendalikan rasa khawatir terhadap kemungkinan bencana yang berulang, ketakutan berlebihan saat hujan deras, serta kehilangan rasa aman. Tidak semua masyarakat memperoleh dukungan emosional dan sosial yang memadai, sebagian besar merasa menyalahkan diri sendiri, serta mengalami tekanan dan stres finansial pasca bencana.

Pada saat musim hujan, air sungai di wilayah tersebut sangat mudah meluap dan menggenangi pemukiman penduduk di Desa Pondok Batu. Jika kondisi aliran air terus seperti itu, maka daerah sekitarnya akan terus mengalami banjir setiap kali hujan deras. Keadaan ini tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga sangat memengaruhi kondisi psikologis masyarakat, di mana mereka mengalami kecemasan dan ketakutan yang berlebihan. Selain itu, masyarakat juga menghadapi permasalahan fisik dan sosial sebagai dampak lanjutan dari bencana tersebut

Masalah psikologis yang muncul antara lain rasa cemas kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian terhadap kondisi ekonomi, takut akan terjadinya banjir susulan, serta kekhawatiran kehilangan harta benda atau pekerjaan, mengingat sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Dari sisi sosial, masyarakat menunjukkan kesulitan menerima keadaan, merasa rendah diri, dan tertekan karena rumah mereka selalu terendam setiap kali banjir terjadi. Sementara itu, secara fisik, warga mengalami gangguan tidur akibat

lingkungan yang tidak nyaman dan rasa lelah berkepanjangan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat delapan kepala keluarga yang belum siap secara psikologis menghadapi kemungkinan bencana berikutnya.

Fenomena ini menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Pondok Batu masih menghadapi kerentanan psikologis yang tinggi pasca bencana banjir. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penelitian mengenai resiliensi psikologis, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan serta pengalaman traumatis akibat bencana.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti dengan judul “Resiliensi Psikologis Masyarakat Pasca Bencana Banjir (Studi di Desa Pondok Batu, Kabupaten Mukomuko)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Sulit mengendalikan rasa khawatir terhadap kemungkinan berulang banjir
2. Ketakutan berlebihan saat hujan deras.

3. Kehilangan rasa aman.
4. Tidak semua masyarakat mendapatkan dukungan emosional dan sosial.
5. Sebagian besar masyarakat menyalahkan diri dan menarik diri.
6. Stress finansial, dan lain-lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resiliensi psikologis masyarakat pasca bencana banjir di desa pondok batu, kabupaten mukomuko?
2. Apa saja faktor-faktor yang memepengaruhi resiliensi psikologis masyarakat ketika mengalami bencana banjir di desa pondok batu, kabupaten mukomuko?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis resiliensi psikologis masyarakat pasca bencana banjir di desa pondok batu, kabupaten mukomuko.
2. Untuk mengetahui factor-faktor resiliensi psikologis masyarakat ketika mengalami bencana banjir di desa pondok batu, kabupaten mukomuko.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini di khusus pada masyarakat terdampak langsung banjir yang mengalami gangguan psikologis dengan fokus pada dimensi resiliensi psikologis (kecemasan,dukungan sosial, rasa aman, dan coping stress) di desa pondok batu, kabupaten mukomuko.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Menambahkan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam menghubungkan masalah yang diteliti .

b) Menambah pengetahuan bagi mahasiswa lain serta sebagai ajuan untuk penelitian berikutnya terutama mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Kegunaan praktis

a) Bagi pemerintah

Penelitian ini untuk bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan. Hasil penelitian ini bisa membantu aparat desa dalam merancang program mitigasi berbasis masyarakat, seperti pelatihan kesiapsiagaan banjir dan pembentukan *posko dukungan psikososial* untuk korban bencana..

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi edukatif dalam kegiatan penyuluhan masyarakat, terutama untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kesehatan mental selama dan setelah bencana. Hasil penelitian bisa disosialisasikan melalui forum warga, khutbah Jumat, kegiatan PKK,

atau pertemuan RT/RW agar nilai-nilai ketahanan psikologis dapat menyebar luas di masyarakat.

c) Bimbingan dan Konseling Islam

Karena penelitian ini dilakukan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, hasilnya dapat digunakan oleh para konselor, guru BK, maupun lembaga keagamaan setempat untuk menyusun layanan konseling berbasis spiritual dan sosial-komunitas bagi masyarakat terdampak bencana. Program seperti konseling kelompok, ceramah motivasi, atau kegiatan pemulihan psikologis berbasis keagamaan dapat membantu masyarakat menguatkan kembali semangat, harapan, dan rasa aman pasca banjir.

d) Referensi Akademik untuk Penelitian Lanjutan

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang psikologi bencana dan bimbingan konseling Islam. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan model intervensi konseling yang lebih terstruktur untuk meningkatkan

resiliensi masyarakat di wilayah rawan bencana lainnya di Provinsi Bengkulu.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu referensi utama bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga dapat memperkaya landasan teori yang digunakan dalam menganalisis topik yang diteliti. Untuk memperdalam kajian dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi sebelumnya sebagai sumber acuan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Assyfa Dania Khastari (2023) dengan judul “Adaptasi masyarakat rentan terdampak banjir di pinggir kali pesanggrahan Jakarta selatan”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa alasan mengapa para warga tetap memilih tinggal di sini

karena lahir dan besar di lingkungan tersebut pekerjaan dan sekolah dekat dengan tempat tinggal daerah strategis dan akses transportasi yang mudah menempati aset milik orang tua ketidak mampuan ekonomi keluarga untuk pindah rumah terlanjur nyaman tinggal di lingkungan tersebut. Adapun tindakan adaptif itu ialah membuat tempat penyimpanan di dekat atap rumah dan meningkatkan lantai rumah untuk menyelamatkan barang dan nyawa anggota keluarga.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Assyfa Dania Khastari, yang dimana penelitian ini lebih berfokus pada psikologis masyarakat. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada tindakan konkret yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu (dalam hal ini pinggir kali pesanggrahan). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis pendekatan

¹² Octaviani Br Torus, Lidwina Trisastuti Listianingsih, and Tina Shinta Parulian, "Resiliensi Dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir Pada Masyarakat," *Jurnal Gawat Darurat* 4, no. 2 (2022): 101–10.

yang di gunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu sama-sama membahas banjir.

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Nurul Hartini (2017), dengan judul “Resiliensi warga di wilayah rawan banjir di bojonegoro”. jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian ini adalah Bencana banjir di Bojonegoro, terjadi hampir setiap tahun ketika musim hujan. Bencana banjir dipersepsi oleh warga Bojonegoro secara wajar dan netral. Masyarakat Bojonegoro bahkan sudah ”berdamai” dengan bencana banjir. Istilah berdamai dengan banjir ini bahkan disebutkan oleh warga atau masyarakat Bojonegoro dengan beberapa istilah, yaitu: ”berdamai dengan banjir, bersahabat dengan banjir, berkawan dengan banjir atau harmoni dengan banjir”, secara psikologis dikenal dengan ’resiliensi’. Masyarakat Bojonegoro telah memiliki daya antisipasi terhadap bencana banjir, asalkan bencana banjir tidak berlangsung lebih dari 14 hari. Hal tersebut menunjukkan

bahwa warga atau masyarakat Bojonegoro memiliki strategi coping yang positif dan mampu mencapai resiliensi. Warga mampu menghadapi kesulitan secara positif dan mengubah kesulitan bencana menjadi tantangan.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hartini, yang dimana penelitian ini telah berfokus pada psikologis masyarakat dan ketahanan nya. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada kesiapsiagaan dan upaya mitigasi yang dilakukan warga sebelum terjadinya banjir. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu sama-sama membahas resiliensi dan banjir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Octaviani Br Torus, Lidwina Trisastuti Listianingsih, Tina Shintia Parulian (2023), dengan judul “Resiliensi dan kesiapsiagaan terhadap

¹³ Nurul Hartini, “Resiliensi Warga Di Wilayah Rawan Banjir Di Bojonegoro,” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 30, no. 2 (2017): 114, <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i22017.114-120>.

bencana banjir pada masyarakat”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan crosssectional dan hasil kuesioner. Hasil penelitian ini adalah penelitian dianalisis menggunakan spearman rank rho, menunjukkan masyarakat memiliki resiliensi yang tinggi (94%) dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tinggi (82,2%). Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat dengan hasil korelasi spearman rank rho 0,000 ($p < 0,005$).¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani Br Torus, Lidwina Trisastuti Listianingsih, Tina Shintia Parulian, yang di mana penelitian ini berfokus pada psikologis dan cara masyarakat bertahan, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada kesiapsiagaan masyarakat sebelum terjadinya bencana, yakni bagaimana persiapan yang dilakukan oleh masyarakat dalam

¹⁴ Assyfa Dania Khastari, *Adaptasi Masyarakat Rentan Terdampak Banjir Di Pinggir Kali Pesanggrahan Jakarta Selatan*, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78528>.

menghadapi potensi bencana banjir, termasuk penguatan pengetahuan, infrastruktur, dan system peringatan dini. Penelitian ini dengan penelitian oleh Octaviani Br Torus, Lidwina Trisastuti Listianingsih, Tina Shintia Parulian, terdapat pada jenis pendekatan penelitian yang di lakukan yaitu penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas terdampak banjir.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Riska Ikbal (2024) dengan judul “Resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan somba opu, Kabupaten Gowa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara kepada informan sebanyak 8 orang sebagai sumber pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat dalam menghadapi

banjir terdiri dari 4 aspek, yaitu : (a) Aspek Sosial, yang terdiri dari bantuan pemerintah yang tepat sasaran dan (b) Aspek Ekonomi, Kondisi ekonomi yang rentan mempengaruhi resiliensi masyarakat. (c) Aspek Institusi yang terdiri dari pemulihan kondisi lokasi bencana oleh pemerintah dan sistem peringatan dini. Dengan adanya pemulihan lokasi bencana ini, maka resiliensi masyarakat akan semakin kuat dan tangguh dalam menghadapi bencana yang dialami serta sistem peringatan dini dan informasi mengenai kedaruratan bencana. (d) Aspek Infrastruktur, yaitu pengurangan risiko lokasi bencana alam.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Ikbal, yang di mana penelitian ini lebih berfokus pada psikologis masyarakatnya. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada ketahanan masyarakatnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan

¹⁵ Riska Ikbal, "Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa," *UNISMUH Makassar*, 2024, 1–112.

penelitian sebelumnya sama-sama membahas resiliensi dan masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan Ayu Wandira, Muzani Jalalluddin, Ilham Badaruddin Mataburu (2024) dengan judul “Resiliensi masyarakat daerah rawan banjir (studi kasus di kelurahan kampung melayu)”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan banyak angka, mulai mengumpulkan data, menginterpretasikan data, hingga menunjukkan hasilnya. Hasil menunjukkan tingkat resiliensi masyarakat tinggi, dengan rata-rata indeks 0.68. RW 6 memiliki resiliensi tertinggi (0.71), dan RW 7 terendah (0.61). Resiliensi sumber daya manusia dan sosial sangat tinggi (0.85 dan 0.70), mencerminkan kesadaran bencana dan partisipasi mitigasi. Tantangan terbesar pada resiliensi keuangan (0.33) karena mayoritas masyarakat bergantung pada pendapatan harian yang tidak stabil saat terjadi banjir. Resiliensi fisik (0.71) dan sumber daya alam (0.66) juga tinggi, didukung oleh infrastruktur evakuasi dan kesadaran lingkungan yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada

tantangan keuangan, masyarakat Kampung Melayu umumnya memiliki resiliensi yang baik terhadap bencana banjir.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ayu Wandira, Muzani Jalalluddin, Ilham Badaruddin Mataburu, yang di mana penelitian ini berfokus pada psikologis masyarakatnya. Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada ketahanan masyarakatnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas resiliensi dan masyarakat.

H. Sitematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian, Kajian penelitian terdahulu, manfaat penelitian, Sistematika penelitian yang akan di gunakan dalam beberapa halaman selanjutnya.

¹⁶ Ayu Wandira, Muzani Jalalluddin, and Ilham Badaruddin Mataburu, "Resiliensi Masyarakat Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Kampung Melayu)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2024): 203–17, <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i2.83653>.

BAB II Landasan teori dimana akan memulai menjelaskan pengertian Resiliensi, Macam-Macam Resiliensi, Faktor yang mempengaruhi Resiliensi, aspek-aspek resiliensi. Pengertian Bencana Alam, Jenis-Jenis Bencana Alam, Faktor Risiko Terjadinya Bencana, Pengertian Banjir, Dampak Banjir secara psikologis dan faktor-faktor penyebab banjir.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Tempat Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data yang akan di gunakan dalam memanfaatkan dalam penelitian, Jadwal Penelitian.

BAB IV Hasil dan pembahasan Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah di peroleh . Hasil penelitian yang meliputi Deskripsi wilayah Penelitian, profil informan,

Deskripsi hasil penelitian dan Pembahasan hasil Penelitian.

BAB V Penutup BAB V membahas mengenai kesimpulan hasil dan saran yang bertujuan untuk memberikan kejelasan secara singkat atas apa yang peneliti tulis .

